

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agroindustri tanaman hias merupakan salah satu sektor agribisnis yang memiliki prospek cerah baik di pasar domestik maupun internasional. Permintaan terhadap tanaman hias terus meningkat seiring dengan berkembangnya tren urban farming, peningkatan kesadaran akan manfaat tanaman dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatnya kebutuhan akan penghijauan di berbagai kota besar (Ariffin & Rahman, 2022). Menurut data dari International Trade Centre (ITC, 2023), ekspor tanaman hias secara global mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 5% per tahun dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian RI (2019), sebelum pandemi volume ekspor tanaman hias Indonesia mencapai 2.195 ton dengan nilai ekspor US\$ 5,46 juta. Pasar ekspor utama didominasi oleh negara-negara seperti Belanda, Jepang, dan Korea Selatan. Memasuki periode pandemi tahun 2020, sektor ini mengalami lonjakan permintaan yang signifikan. Data dari Asosiasi Tanaman Hias Indonesia (ASTHI) menunjukkan peningkatan permintaan domestik hingga 300%. Fenomena ini mengakibatkan kenaikan harga yang dramatis untuk beberapa jenis tanaman, seperti *Monstera variegata* yang mencapai Rp. 15-25 juta per tanaman. Volume ekspor juga meningkat menjadi 2.982 ton, menandakan pertumbuhan yang positif di tengah situasi global yang menantang (BPS, 2020).

Tren positif berlanjut pada tahun 2021, dengan nilai ekspor mencapai US\$ 8,17 juta berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Hortikultura. Pasar domestik mencatatkan pertumbuhan sekitar 40% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut survei ASTHI (2021), jenis tanaman yang paling diminati meliputi *Aglonema*, *Monstera*, *Philodendron*, *Caladium*, dan *Anthurium*. Pada tahun 2022,

berdasarkan data Kementerian Perdagangan, total nilai ekspor tanaman hias mencapai US\$ 9,2 juta. Meskipun pertumbuhan pasar mulai stabil dibandingkan periode pandemi, terjadi pergeseran fokus permintaan ke arah tanaman berkualitas tinggi dan varietas baru. Laporan dari *Indonesian Ornamental Plants Association* (IOPA) menunjukkan peningkatan minat terhadap rare plants, yang didorong oleh tren urban farming dan meningkatnya kesadaran akan manfaat tanaman indoor.

Agroindustri tanaman hias memiliki peran strategis dalam perekonomian karena berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani, serta diversifikasi ekspor produk pertanian (Kementerian Pertanian, 2023). Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman hias karena kekayaan biodiversitasnya yang tinggi. Namun, hingga saat ini, ekspor tanaman hias Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Belanda, Kolombia, dan Thailand (FAO, 2023).

Tabel 1.1 Jumlah Ekspor Tanaman Hias (Volume dan Nilai) Ke Negar Tujuan Tahun 2020-2022

| Tahun | Volume Ekspor (Ton) | Nilai Ekspor (US\$) | Pertumbuhan Pasar Domestik | Negara Tujuan Utama                                 |
|-------|---------------------|---------------------|----------------------------|-----------------------------------------------------|
| 2020  | 2.982               | 6,80 juta           | +300%                      | Belanda, Jepang, Korea Selatan, Singapore           |
| 2021  | 3.150               | 8,17 juta           | +40%                       | Belanda, Jepang, Korea Selatan, Singapore, Malaysia |
| 2022  | 3.400               | 9,20 juta           | +25%                       | Belanda, Jepang, Korea Selatan, Singapore, Malaysia |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa dalam perekonomian nasional Indonesia, sektor agribisnis tanaman hias ini tentu saja memainkan peranan penting melalui berbagai aspek yang saling terkait. Sektor ini tidak hanya

berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat, terutama bagi para petani dan pelaku usaha di bidang florikultura. Konteks ekonomi makro, agribisnis tanaman hias memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dan berkontribusi dalam perolehan devisa negara melalui kegiatan ekspor. Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi berbagai jenis tanaman hias seperti anggrek, adenium, dan berbagai tanaman hias tropis lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional.

Tanaman hias merupakan komoditas yang diminati tidak hanya oleh pasar domestik Indonesia, namun juga pasar internasional. Tingginya permintaan pasar mancanegara terhadap komoditas tanaman hias berada di angka rata-rata 40-60 juta USD per tahun dan kemungkinan masih akan terus meningkat (Sukmayanti & Mukson, 2022). Banyaknya permintaan ekspor akan komoditas tanaman hias berkaitan dengan kebutuhan konsumen untuk memenuhi ornamental bahkan tanaman hias dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sakral di berbagai negara.

Selama pandemi COVID-19, permintaan tanaman hias mengalami peningkatan signifikan karena masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah dan mencari kegiatan positif seperti berkebun untuk mengurangi stres serta memperindah hunian (Hoyle et al., 2021). Namun, setelah pandemi mereda, tren tanaman hias mengalami penurunan karena mobilitas masyarakat kembali normal, aktivitas luar ruangan meningkat, dan prioritas konsumen beralih ke kebutuhan lain seperti rekreasi dan hiburan (Pradhan & Singh, 2022). Selain itu, faktor kejenuhan pasar dan berkurangnya minat terhadap tanaman hias turut memengaruhi penurunan permintaan, menunjukkan bahwa lonjakan selama pandemi bersifat sementara dan dipicu oleh kondisi psikologis serta pembatasan sosial (Yusuf et al., 2023).

Tabel 1.2 Data Permintaan Tanaman Hias Tahun 2020 – 2022

| Tahun | Volume Ekspor (ton) | Nilai Ekspor (USD) | Pertumbuhan (%) |
|-------|---------------------|--------------------|-----------------|
| 2020  | 18.200              | 19.900.000         | -               |
| 2021  | 20.300              | 21.900.000         | 10%             |
| 2022* | 4.468               | 1.300.000.000      | -               |

\*Catatan: Data tahun 2022 hanya mencakup periode Januari hingga Juli.

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa tanaman hias menjadi salah satu komoditas ekspor yang memiliki prospek cerah di pasar global. Pada tahun 2020, permintaan tanaman hias Indonesia mencapai 18.200 ton dengan nilai USD 19,9 juta. Meskipun terjadi penurunan akibat pandemi COVID-19, pada tahun 2021 permintaan meningkat menjadi 20.300 ton dengan nilai USD 21,9 juta, menunjukkan pertumbuhan sebesar 10% (Subari, 2022).

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang memerlukan pemenuhan berbagai persyaratan untuk memastikan produk yang diperdagangkan memenuhi standar kualitas, keamanan, dan regulasi negara tujuan. Persyaratan ekspor umumnya mencakup aspek legal seperti dokumen kepabeanan, sertifikasi kesehatan (health certificate), standarisasi produk, serta persyaratan teknis lainnya yang berbeda-beda tergantung pada jenis komoditas dan negara pengimpor (WTO, 2021).

Tabel 1.3 Negara Tujuan Utama Ekspor Tanaman Hias Indonesia (Januari – September 2021)

| No. | Negara          | Pangsa Pasar (%) |
|-----|-----------------|------------------|
| 1   | Jepang          | 32,23            |
| 2   | Singapura       | 15,55            |
| 3   | Amerika Serikat | 13,12            |
| 4   | Belanda         | 13,03            |
| 5   | Tiongkok        | 5,60             |

Sumber: Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), 2021

Data tabel 1.3 Jepang mendominasi pasar ekspor tanaman hias Indonesia dengan pangsa sebesar 32,23%. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang memiliki

permintaan yang tinggi terhadap tanaman hias Indonesia, kemungkinan besar dipengaruhi oleh budaya Jepang yang menghargai seni taman dan dekorasi rumah dengan tanaman. Singapura berada di peringkat kedua dengan pangsa pasar 15,55%. Sebagai negara dengan keterbatasan lahan pertanian, Singapura sangat bergantung pada impor tanaman hias dari negara-negara penghasil, termasuk Indonesia. Selanjutnya, Amerika Serikat dan Belanda masing-masing memiliki pangsa pasar sekitar 13%, menunjukkan potensi ekspor yang cukup besar ke negara-negara Barat. Tiongkok, meskipun berada di posisi kelima dengan pangsa pasar 5,60%, tetap menjadi pasar yang menjanjikan. Dengan populasi yang besar dan meningkatnya tren penggunaan tanaman hias di perkotaan, Tiongkok berpotensi menjadi pasar ekspor yang semakin berkembang bagi Indonesia di masa depan (Elena, 2021).

Sektor agribisnis tanaman hias memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan peluang usaha, meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha, serta menyumbang devisa negara melalui ekspor. Sebagai bagian dari subsektor hortikultura, industri tanaman hias memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ekonomi berbasis pertanian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Salah satu dampak utama agribisnis tanaman hias adalah penciptaan lapangan kerja. Budidaya, pengolahan, distribusi, hingga ekspor tanaman hias melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari petani, pekerja di sektor transportasi dan logistik, hingga pelaku usaha di bidang pemasaran dan ekspor. Dengan meningkatnya permintaan tanaman hias, baik di dalam maupun luar negeri, sektor ini berpotensi menyerap lebih banyak tenaga kerja dan memberikan pendapatan yang lebih stabil bagi masyarakat pedesaan yang bergantung pada pertanian (Selvi et al., 2022).

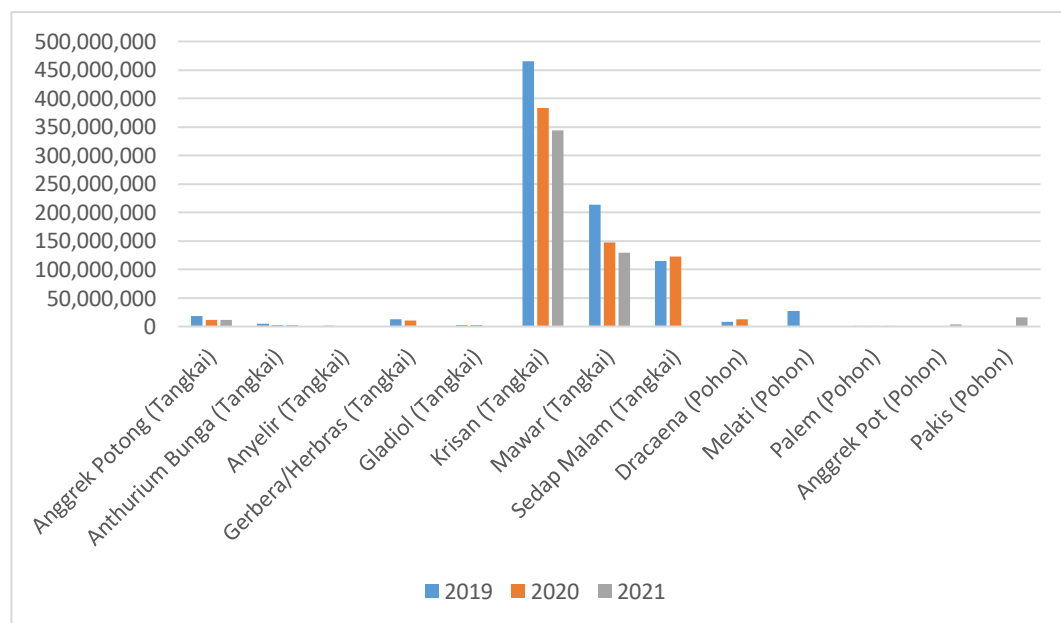
Produksi tanaman hias di Indonesia secara umum dan Provinsi Jawa Timur secara spesifik mendapat dukungan oleh pemerintah. Melalui Kementerian Pertanian dukungan terhadap pengembangan potensi tanaman hias terwujud dalam bentuk alokasi shading house atau rumah teduh kepada kelompok tani. Pada tahun 2023, Kementerian Pertanian mengalokasikan 28 unit shading house kepada kelompok tani di 19 kabupaten/kota. Selain itu, langkah cepat juga diambil oleh Kementerian Pertanian dengan melakukan kolaborasi dengan Asosiasi Aglonema Nusantara dan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan industri tanaman hias khususnya jenis aglonema.

Khusus untuk memfasilitasi produksi dalam negeri dan permintaan luar negeri, Indonesia memberikan mandat khusus kepada Instansi Badan Karantina Indonesia (BKI). Di Provinsi Jawa Timur misalnya, BKHIT Jawa Timur merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Karantina Indonesia yang bertugas menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati dan hewani dari ancaman penyakit. BKHIT Jatim bekerja berdasarkan UU No. 21 Tahun 2019 dengan tugas pokok berupa pencegahan masuk, keluar dan tersebarnya hama dan penyakit hewan karantina, hama dan penyakit ikan karantina, dan organisme pengganggu tumbuhan karantina; serta pengawasan dan/ atau pengendalian terhadap keamanan pangan dan mutu pangan, keamanan pakan dan mutu pakan, produk rekayasa genetik, sumber daya genetik, agensia hayati, jenis asing invasif, tumbuhan dan satwa liar, serta tumbuhan dan satwa langka yang dimasukkan ke dalam, tersebarnya dari suatu area ke area lain, dan/atau dikeluarkan dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

BKHIT Jawa Timur mempunyai 6 satuan pelayanan perkarantina serta 31 tempat pelayanan perkarantina. Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang masuk ke area atau tempat pelayanan karantina khususnya

Karantina Kediri dimana Kabupaten Blitar juga memiliki potensi beragam tanaman hias yang tumbuh subur. Dikarenakan wilayah tersebut didukung secara geografis yang memungkinkan biodiversitas tumbuh, keanekaragaman hayati ini menjadi modal penting pengembangan tanaman hias. Proses pengembangan dengan cara produksi yang mumpuni bisa menjadi awal bagi Kabupaten Blitar pada khususnya dan Provinsi Jawa Timur pada umumnya untuk menjajaki bidang agribisnis. Sehingga bukan tidak mungkin wilayah disekitar kabupaten tersebut bahkan Provinsi Jawa Timur dapat dikenal dengan komoditas agribisnis baik di level nasional maupun internasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), produksi tanaman hias di Indonesia mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Tabel berikut menunjukkan data produksi berbagai jenis tanaman hias dari tahun 2017 hingga 2021.



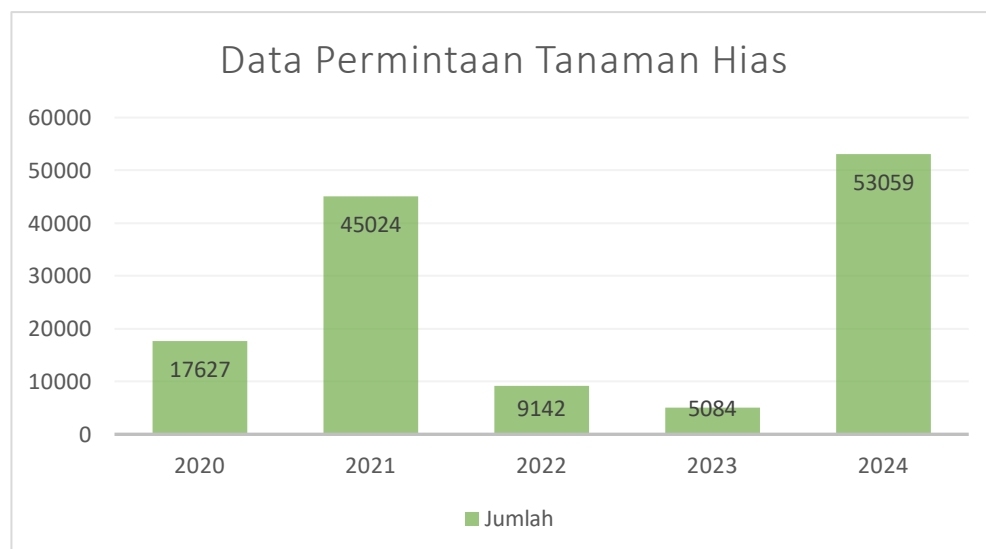
Gambar 1.1 Produksi Tanaman Hias di Indonesia Tahun 2017 – 2021

Sumber: BPS, 2023

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa beberapa jenis tanaman hias mengalami tren penurunan produksi, seperti krisan, mawar, dan palem. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan lahan, perubahan pola

permintaan pasar, serta tantangan dalam saluran distribusi. Sebaliknya, beberapa jenis tanaman seperti anggrek pot dan pakis menunjukkan peningkatan produksi yang signifikan pada tahun 2021, mengindikasikan adanya peluang bagi perusahaan untuk beradaptasi dengan permintaan pasar yang berubah.

Perusahaan CV. Sekar Wana Jaya yang berlokasi di Kabupaten Blitar merupakan eksportir tanaman hias yang menawarkan produk tanamannya sampai ke pasar internasional. Perusahaan tersebut membantu para petani lokal dalam menjualkan produknya karena perusahaan tersebut melihat bahwa tanaman hias merupakan salah satu komoditas pertanian dengan peluang pasar sangat bagus. Namun meskipun keberadaan perusahaan-perusahaan mampu menyerap produksi tanaman hias dari petani untuk sampai pada tahap keberlanjutan dan skala kontribusi positif yang lebih luas, perusahaan belum mampu menjawab permasalahan serta tantangan dalam peningkatan penjualan.



Gambar 1.2 Permintaan Tanaman Hias Produksi CV. Sekar Wana Jaya  
Sumber: Perusahaan CV. Sekar Wana Jambar, 2024

Berdasarkan grafik permintaan tanaman hias tahun 2020–2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, jumlah permintaan tercatat sebanyak 17.627 batang, kemudian meningkat tajam pada tahun 2021 hingga mencapai 45.024 batang. Lonjakan ini dapat diinterpretasikan sebagai



dampak tren urban gardening dan meningkatnya minat masyarakat terhadap tanaman hias, terutama pada masa pandemi COVID-19, dimana aktivitas di rumah lebih banyak dilakukan sehingga kebutuhan dekorasi dan aktivitas bercocok tanam meningkat.

Namun, pada tahun 2022 dan 2023, permintaan mengalami penurunan drastis menjadi masing-masing 9.142 batang dan 5.084 batang. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kejenuhan pasar, perubahan preferensi konsumen, serta adanya tekanan ekonomi pasca-pandemi yang membuat masyarakat mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan non-esensial seperti tanaman hias. Selain itu, hambatan administratif dalam proses ekspor dan distribusi juga berpotensi memengaruhi turunnya angka permintaan di dua tahun tersebut.

Menariknya, pada tahun 2024, permintaan kembali meningkat sangat signifikan hingga mencapai 53.059 batang, bahkan melampaui capaian tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya kebangkitan pasar tanaman hias yang mungkin didorong oleh pulihnya kondisi ekonomi, meningkatnya kembali tren gaya hidup hijau (*green lifestyle*), serta keberhasilan strategi pemasaran dan ekspansi pasar internasional yang dilakukan eksportir seperti CV Sekar Wana Jaya.

Perusahaan ini telah beroperasi selama lebih dari satu dekade dan memiliki jaringan pemasaran baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing ekspor akibat perubahan kebijakan perdagangan serta meningkatnya kompetisi di sektor ini (Badan Pusat Statistik, 2023). Potensi yang mumpuni untuk mengembangkan tanaman hias, masih perlu ada serangkaian pembenahan mulai dari produksi-distribusinya. Seperti yang ditunjukkan ranah

produksi tanaman hias sejauh ini terkendala di ketersediaan lahan, tenaga kerja, bibit tanaman dan pupuk organik.

Permasalahan utama yang dihadapi antara lain terbatasnya akses terhadap informasi pasar ekspor yang akurat dan berkelanjutan, keterbatasan dalam pemenuhan standar karantina tumbuhan dan regulasi negara tujuan, serta masih kurangnya kapasitas produksi dan pengelolaan pasokan tanaman berkualitas ekspor. Di sisi lain, keterampilan sumber daya manusia dalam pengemasan, dokumentasi ekspor, dan pemenuhan administrasi ekspor juga menjadi kendala teknis yang memerlukan perhatian.

Aspek produksi, penerapan teknologi modern masih menjadi kendala mendasar dalam budidaya tanaman hias. Berdasarkan survei Balai Penelitian Tanaman Hias (2023), hanya sekitar 35% petani yang telah mengadopsi teknologi budidaya modern seperti sistem green house dengan pengaturan iklim mikro yang tepat. Kondisi ini tentu berdampak signifikan pada konsistensi kualitas dan kuantitas produksi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor.

Persoalan standardisasi dan sertifikasi produk turut mempersulit upaya peningkatan ekspor. Merujuk pada data Badan Karantina Pertanian, sekitar 25% pengiriman tanaman hias Indonesia ke luar negeri mengalami penolakan akibat ketidaksesuaian dengan standar fitosanitari negara tujuan. Proses sertifikasi yang rumit dan membutuhkan biaya besar seringkali menjadi tembok penghalang bagi petani kecil untuk memasuki pasar ekspor.

Masalah infrastruktur logistik juga menjadi tantangan yang cukup serius. Mengutip laporan Asosiasi Bunga Indonesia (ASBINDO), komponen biaya logistik untuk pengiriman tanaman hias dapat mencapai 30-40% dari total biaya produksi. Keterbatasan fasilitas cold storage di bandara, ditambah minimnya penerbangan

kargo langsung ke negara tujuan utama ekspor, semakin mempertinggi risiko kerusakan produk selama proses pengiriman.

Persaingan global yang semakin ketat menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi. Indonesia harus berhadapan dengan negara-negara produsen tanaman hias yang lebih maju seperti Belanda, Thailand, dan Kolombia. Data International Trade Centre mengungkapkan bahwa pangsa pasar Indonesia di pasar global tanaman hias masih terpaksa di bawah 2%, tertinggal jauh dari Belanda yang menguasai lebih dari 40% pasar global.

Terkait permodalan masih menjadi persoalan bagi para pelaku usaha. Mengacu pada survei Bank Indonesia, tak lebih dari 40% pelaku usaha tanaman hias yang memiliki akses ke pembiayaan formal. Tingginya risiko usaha dan minimnya jaminan membuat lembaga keuangan enggan memberikan kredit untuk sektor ini.

Data Pusat Perlindungan Varietas Tanaman menunjukkan bahwa dari keseluruhan varietas tanaman hias yang terdaftar, hanya 25% yang merupakan hasil pengembangan dalam negeri. Akibatnya, Indonesia masih harus bergantung pada varietas impor dengan royalti tinggi karena penelitian dan pengembangan varietas unggul dalam negeri masih sangat sedikit untuk kemajuan sektor ini.

Kualitas sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri. Menurut catatan Kementerian Pertanian, baru sekitar 30% petani tanaman hias yang telah mengikuti pelatihan standar ekspor dan manajemen mutu. Keterbatasan penguasaan teknologi dan pemahaman standar internasional menjadi penghalang dalam menghasilkan produk yang kompetitif di pasar global. Konteks yang lebih luas, fluktuasi nilai tukar dan ketidakpastian ekonomi global memberikan tekanan tambahan. Data Bank Indonesia memperlihatkan bahwa gejolak nilai tukar dapat

menggerus margin keuntungan eksportir hingga 15-20%, terutama untuk kontrak jangka panjang.

Ancaman perubahan iklim dan serangan hama penyakit semakin memperparah situasi yang ada. Laporan Balai Penelitian Tanaman Hias mencatat peningkatan intensitas serangan hama dan penyakit sebesar 25% dalam lima tahun terakhir, yang berpotensi menurunkan kualitas produk ekspor.

Beberapa masalah penjualan yang disebutkan di atas memang berdampak pada keberlanjutan eksportir dan petani tanaman hias. Padahal apabila diberikan perhatian khusus, peningkatan ekspor tanaman hias memiliki dampak yang sangat penting bagi ekonomi masyarakat Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian menyerap sekitar 30% dari total angkatan kerja Indonesia, yang sebagian besar berada di daerah pedesaan. Namun sebagian besar masyarakat di sektor ini belum menikmati kesejahteraan yang optimal. Tanaman hias memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pendapatan alternatif yang dapat menggerakkan perekonomian lokal. Seiring dengan berkembangnya ekspor tanaman hias, maka akan tercipta lapangan pekerjaan baru di sektor-sektor terkait, seperti pengemasan, distribusi, serta industri logistik dan pengolahan. Dengan ekspansi pasar ekspor, petani tanaman hias tidak hanya akan meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan produksi tanaman hias.

Data ini menjadi dasar bagi CV. Sekar Wana Jaya untuk menyesuaikan strategi pengembangannya. Jika perusahaan ingin meningkatkan ekspor, fokus dapat diberikan pada tanaman dengan tren produksi yang meningkat, serta melakukan inovasi dalam metode budidaya dan distribusi untuk menjaga daya

saing tanaman yang produksinya cenderung menurun. Dengan memahami pola produksi ini, CV. Sekar Wana Jaya dapat menyusun strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan daya saing produknya di pasar ekspor. Diversifikasi produk serta peningkatan efisiensi dalam saluran distribusi menjadi langkah strategis yang harus diterapkan agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam industri ini. Pengembangan tanaman hias menjadi komoditas yang bernilai bagi perbaikan ekonomi masyarakat mensyaratkan penyelesaian beberapa masalah di atas. Salah satu inisiatif yang muncul adalah keberadaan perusahaan yang bergerak pada penjualan tanaman hias utamanya dengan menyasar konsumen dari luar negeri.

Saluran distribusi tanaman hias, terdapat beberapa aktor utama, termasuk petani, distributor, eksportir, serta pengecer internasional. Dengan memahami struktur ini, perusahaan dapat mengoptimalkan koordinasi antar pemangku kepentingan guna mengurangi biaya logistik dan meningkatkan nilai tambah produk (Porter, 2021). Strategi pengembangan menggunakan Analisis Hirarki Proses (AHP) digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam memilih strategi terbaik bagi CV. Sekar Wana Jaya. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya produksi, akses pasar, dan regulasi ekspor, AHP dapat memberikan rekomendasi strategi yang optimal berdasarkan bobot kepentingan masing-masing faktor (Saaty, 2022). Data ini menjadi dasar bagi CV. Sekar Wana Jaya untuk menyesuaikan strategi pengembangannya. Jika perusahaan ingin meningkatkan ekspor, fokus dapat diberikan pada tanaman dengan tren produksi yang meningkat, serta melakukan inovasi dalam metode budidaya dan distribusi untuk menjaga daya saing tanaman yang produksinya cenderung menurun.

Maka dari itu, dengan adanya permasalahan di atas, diperlukan beberapa untuk menerapkan strategi berbasis Analisis deskriptif, Analisis SWOT dan AHP,

CV. Sekar Wana Jaya dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi saluran distribusi dalam rangka ekspansi ke pasar internasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi usaha tanaman hias di CV. Sekar Wana Jaya dalam rangka peningkatan ekspor?
2. Bagaimanakan prioritas strategi di CV. Sekar Wana Jaya dalam rangka peningkatan ekspor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi usaha tanaman hias di CV. Sekar Wana Jaya dalam rangka peningkatan ekspor.
2. Menganalisis prioritas strategi pengembangan tanaman hias dalam rangka peningkatan ekspor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan strategi pengembangan ekspor tanaman hias serta memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang diperoleh di bangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana Jurusan Magister Agribisnis pada khususnya

c. Bagi Organisasi perangkat Daerah / Instansi dan Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengembangan ekspor tanaman hias yang dapat diterapkan oleh CV. Sekar Wana Jaya.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian tentang manajemen strategi pengembangan usaha tanaman hias dalam rangka peningkatan ekspor yang dapat diterapkan oleh CV. Sekar Wana Jaya ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan serta lokasinya.